

PENGARUH REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), AUDIT TENURE, DAN DISCLOSURE TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Dian Elmawati, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of audit firm reputation, audit tenure, and disclosure to the acceptance of going concern audit opinion. The proposed hypothesis are (1) Audit firm reputation negatively affects the acceptance of going concern audit opinion, (2) Audit tenure negatively affects the acceptance of going concern audit opinion, and (3) Disclosure positively affects the acceptance of going concern audit opinion.

The data used is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) years 2007-2012. Samples were selected using purposive sampling method. Data were analyzed by logistic regression analysis with SPSS 21 application.

Earlier researches in terms of going concern audit opinion have produced various results. The results from this research were as follows: (1) Audit firm reputation significantly affects the acceptance of going concern audit opinion, (2) Audit Tenure does not significantly affects the acceptance of going concern audit opinion, and (3) disclosure significantly affects the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: Audit firm reputation, Audit tenure, Disclosure, and Going concern audit opinion

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan ataupun para pengguna laporan keuangan mengenai kinerja yang telah dilakukan pada periode tertentu. Sesuai dengan PSAK No. 1 Tahun 2012, tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas dari suatu entitas yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Untuk menilai wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan dari perusahaan, dibutuhkan auditor yang bersifat independen. Auditor yang bersifat independen diharapkan dapat memberikan penilaian yang netral terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan.

Bentuk penilaian auditor mengenai keberlangsungan usaha pada suatu perusahaan adalah melalui opini pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan tersebut. Jika auditor menemukan kesangsian besar dalam proses identifikasi terhadap perusahaan tersebut, maka opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini sesuai dengan SPAP seksi 341 (2011) yang menyatakan bahwa opini audit dengan penjelasan *going concern* diberikan auditor jika perusahaan diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam satu tahun kedepan. Opini audit *going concern* ini pada dasarnya diterima oleh perusahaan dengan kondisi dengan *trend* negatif, mengalami kesulitan keuangan, ataupun menghadapi masalah internal yang kemudian menimbulkan keraguan akan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang (SPAP, 2011).

Munculnya opini audit *going concern* oleh auditor dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan karena opini audit *going concern* dianggap berita buruk bagi perusahaan. Dampak pertama yaitu menurut Venuti (2007) adalah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* terindikasi akan lebih cepat mengalami kegagalan atau kebangkrutan karena adanya "*self-fulfilling*

prophecy”, yaitu pemberian opini audit *going concern* oleh auditor yang menyebabkan banyak investor akan membatalkan investasinya atau kreditur yang akan menarik dananya karena meragukan keberlangsungan usaha tersebut pada masa yang akan datang. Menurut Fitrianasari (2008), opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Kedua, prosedur penentuan status *going concern* tidak terstruktur sehingga perusahaan terkadang terlambat menyadari jika keadaan perusahaannya dalam keadaan bermasalah (Joanna, 1994 dalam Rahman, 2012).

Pemberian opini *going concern* dari auditor merupakan hal yang sangat berisiko apabila terdapat kesalahan *judgement* dari auditor dalam mengaudit perusahaan tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nogler (2008) yang menyatakan bahwa dalam membuat keputusan mengenai pemberian opini *going concern* terhadap laporan keuangan klien, auditor memiliki risiko yang terkait dengan kesalahan dalam penilaian tersebut dalam dua cara. Risiko pertama adalah bahwa auditor dapat memberikan modifikasi *going concern* kepada klien yang tidak mengalami kegagalan. Kedua, auditor dapat memutuskan untuk tidak memberikan modifikasi *going concern* kepada klien yang akan mengalami kegagalan.

Banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi kantor akuntan publik (KAP), *audit tenure*, dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2007 sampai dengan 2012.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penerimaan opini audit *going concern* ini berhubungan dengan teori keagenan (*agency theory*), teori sinyal (*signalling theory*), dan teori atribusi (*attribution theory*). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai pihak yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Manajer (*agent*) sebagai pihak yang diberikan wewenang dalam menjalankan perusahaan oleh *principal*, tentu saja lebih memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dari perusahaan tersebut, karena secara moral *agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal*. Namun disini kepentingan pribadi, *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Perbedaan kepentingan ini tentu saja akan menimbulkan asimetri informasi diantara kedua belah pihak. Hendriksen (2002) maupun Jensen dan Meckling (1976) setuju bahwa untuk mengatasi masalah-masalah antara prinsipal dan agen dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor independen. Dengan adanya auditor yang independen, *agent* dapat membuktikan kepada *principal* bahwa kepercayaan yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* tidak disalahgunakan demi kepentingan pribadi *agent*.

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen (Butarbutar, 2011). Menurut Jogiyanto (2010), informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk. Pengungkapan informasi-informasi tersebut merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent*.

Konsep yang mendasari tentang ketepatan dalam pemberian opini audit merujuk kepada teori akuntansi keperilakuan, yaitu teori atribusi. Teori atribusi ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku pada orang lain atau diri sendiri. Perilaku yang disebabkan oleh kekuatan yang bersifat internal tersebut diyakini berasal dari dalam pribadi individu itu sendiri. Contoh dari kekuatan internal tersebut adalah kemampuan, pengetahuan, dan usaha. Sedangkan perilaku yang berasal dari kekuatan eksternal tersebut merupakan hasil dari tekanan pada situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Contoh dari kekuatan eksternal ini dapat berupa kesempatan dan lingkungan (Lubis, 2010). Kecenderungan pemberian opini audit pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal dari auditor itu sendiri, misalnya pengetahuan akan situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu

perusahaan yang dapat menyebabkan auditor memberikan opini tertentu mengenai kewajaran pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, pengalaman yang telah dimiliki oleh auditor dalam pemberian opini perusahaan apakah cenderung akan sama atau berbeda akibat adanya pengaruh dari kekuatan eksternal yang berupa tekanan atau desakan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

Pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. De Angelo (1981) dalam Setyarno *et al.* (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan terhadap reputasi yang mereka miliki dibandingkan pada auditor skala kecil. KAP besar cenderung akan terlebih dahulu mengevaluasi kinerja yang dimiliki klien sehingga akan lebih berani menolak klien. Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik, maka KAP ini akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya.

H₁ : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur

Pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana akuntan publik atau auditor melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Vanstraelen (2007) menunjukkan bahwa auditor dengan masa perikatan yang panjang akan mengurangi independensi dari auditor tersebut sehingga perusahaan tersebut akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*.

H₂ : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ada perusahaan manufaktur

Pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh perusahaan. *Disclosure* atas informasi dapat digunakan untuk membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sebenarnya. Semakin tinggi *disclosure level* yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

H₃ : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

a. Opini Audit *Going Concern* (OGC)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Menurut SPAP SA Seksi 341, opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- Laporan yang berisi wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
- Opini tidak wajar (*adverse opinion*)
- Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*)

Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*. Kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (*unqualified opinion*).

b. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Reputasi KAP diukur dengan reputasi auditor yang merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*. Jika KAP termasuk kategori *The Big Four* Auditor akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four* akan diberi kode 0.

c. Audit Tenure

Audit tenure didefinisikan sebagai jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama (Junaidi dan Hartono, 2010). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara KAP dengan *auditee* yang sama.

c. Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negative (Astuti, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks yang dapat dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain 2008) :

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aset. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Rahman, 2012).

e. Audit Lag

Audit lag didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Agen bertanggungjawab terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor karena hal ini mengindikasikan terdapat adanya hal yang tidak baik dalam perusahaan sehingga akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* (Astuti, 2012)

f. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya selama periode tertentu. Variabel ini diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan nama *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulasinya adalah:

$$Z' = 0.717 Z_1 + 0.847 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.998 Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital}(\text{current asset}-\text{current liabilities}) / \text{total assets}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Berdasarkan analisis ini apabila nilai *Z* dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai *Z* berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan. menghadapi kondisi persaingan.

g. Umur Perusahaan

Umur perusahaan diukur dengan menghitung jumlah tahun sejak pertama kali berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri mengindikasikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat bertahan sehingga perusahaan tersebut diindikasikan dapat mengatasi kesulitan keuangannya

atau peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil (Knechel dan Vanstraelen, 2007)

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2012. Teknik pengambilan sampel adalah pemilihan sample dengan menggunakan pertimbangan (*judgement/purposive sampling*) yaitu merupakan tipe pemilihan sampel yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2007-2012 dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2007-2012.
2. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
4. Mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan antara tahun 2007-2012. Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.

Metode Analisis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Menurut Ghozali (2011), metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti dalam penelitian ini. Model yang digunakan adalah:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + b1 \text{ REP} + b2 \text{ AT} + b3 \text{ DISC} + b4 \text{ SIZE} + b5 \text{ LAG} + b6 \text{ ZSCORE} + b7 \text{ AGE} + \varepsilon$$

Keterangan :

- α = Konstanta
- OGC = Opini *Going Concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)
- REP = Reputasi KAP (variabel dummy, 1 bila KAP *big four* dan 0 bila KAP *non big four*)
- AT = *Auditor Tenure* (menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap perusahaan)
- DISC = *Disclosure* atau tingkat pengungkapan (menggunakan *scoring disclosure item*)
- SIZE = Ukuran Perusahaan (log dari total aset)
- ZSCORE = Kondisi Keuangan Perusahaan (menggunakan model *revised Altman*)
- LAG = *Audit Lag* (jumlah hari antara tanggal berakhirnya laporan keuangan pada 31 Desember sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan)
- AGE = Umur Perusahaan (diukur dengan jumlah tahun sejak perusahaan pertama kali berdiri)
- ε = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan tahun 2007-2012. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 138. Perincian pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2007-2012	142
2.	Tidak mengalami laba negatif setelah pajak selama laporan keuangan selama 2 periode penelitian (2007-2012)	(110)
3.	Tidak ada laporan keuangan dan laporan auditor	(9)
4.	Sampel	23
Total Sampel Selama Periode Penelitian yaitu 23 x 6 = 138		138

Tabel 2
Opini Audit Going Concern

Opini Audit	Jumlah Emiten	Persentase
Tidak menerima OGC	71	51,4
Menerima OGC	67	48,6
Jumlah	138	100,0

Berdasarkan tabel 2, dari 138 sampel penelitian yang dianalisis, sebanyak 67 sampel perusahaan atau sebesar 48,6% merupakan sampel perusahaan yang menerima opini *going concern* dan sebanyak 71 sampel perusahaan atau sebesar 51,4% menerima opini *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini menerima opini audit *non going concern* dari auditor.

Deskripsi Variabel

Gambaran statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Berdasarkan Opini Audit Going Concern

		N	Mean	Std. Deviation
TENURE	Non OGC	71	2,0845	,99637
	OGC	67	1,9254	1,00474
DISC	Non OGC	71	,797268	,1054206
	OGC	67	,832655	,0821217
SIZE	Non OGC	71	11,6632	,72146
	OGC	67	11,6926	,86099
LAG	Non OGC	71	78,5775	15,93349
	OGC	67	82,4030	19,58514
ZSCORE	Non OGC	71	2,3687	16,96599
	OGC	67	-24,1278	132,32541
AGE	Non OGC	71	28,2817	8,40269
	OGC	67	27,3881	7,98854

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) untuk variabel *audit tenure* (TENURE) pada sampel perusahaan yang menerima opini *non going concern* yaitu 2.0845, lebih besar dibandingkan dengan sampel perusahaan yang menerima opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya masa perikatan pada sampel perusahaan yang menerima opini *non going concern* lebih lama dibandingkan sampel perusahaan yang menerima opini *going concerns* sehingga peluang untuk mendapatkan opini *going concern* mejadi lebih kecil. Untuk variabel *disclosure* (DISC), nilai rata-rata pada sampel perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai sebesar 0.83625, yang artinya lebih besar dibandingkan dengan sampel perusahaan yang menerima opini *non going concern*. Hal ini berarti bahwa besarnya pengungkapan (*disclosure*) yang diungkapkan oleh sampel perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih besar dibandingkan dengan sampel perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*. Pada variabel ukuran perusahaan (SIZE), nilai rata-rata pada sampel perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai 11.6962, yang artinya tidak jauh berbeda dibandingkan sampel perusahaan yang menerima opini *non going concern*. Untuk variabel *audit lag* (LAG), nilai rata-rata pada sampel perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai yang lebih besar yaitu 82.4030, yang artinya lebih besar dibandingkan sampel perusahaan yang menerima opini *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterlambatan penyampaian publikasi laporan keuangan pada sampel perusahaan yang menerima opini *going concern*. Pada variabel kondisi keuangan (ZSCORE), nilai rata-rata pada sampel perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki nilai -24.1278 yang menunjukkan bahwa perusahaan

berada pada kondisi mengalami kebangkrutan. Untuk variabel umur perusahaan (AGE), nilai rata-rata sampel perusahaan yang menerima opini *non going concern* sebesar 28.2817, yang artinya sampel perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kondisi yang relatif stabil sehingga perusahaan tersebut dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian *Nagelkerke R Square* dari model regresi yang diperoleh dari nilai R^2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
.224	.299

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi Nagelkerke R Square sebesar 0,299. Hal ini berarti bahwa 29,9% opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 70,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

	B	Sig.
REP	-2.000	.000*
TENURE	.186	.389
DISC	5.732	.047*
SIZE	.453	.099*
LAG	.006	.601
ZSCORE	-.033	.357
AGE	.011	.642
Constant	-10.483	.010

Keterangan: *)Signifikan

Hasil pengujian Hiptesis 1 dengan analisis regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) signifikan secara statistik. Artinya, variabel reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Knechel dan Vanstraelen (2007) dengan menggunakan proksi yang berbeda (*Big Six dan Non Big Six*) yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. McKinley *et al.* (1985) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. KAP besar cenderung akan terlebih dahulu mengevaluasi kinerja yang dimiliki klien sehingga akan lebih berani menolak klien.

Hasil pengujian Hipotesis 2 dengan analisis regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan. Artinya, variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa masa perikatan yang lama tidak akan mengganggu independensi dan profesionalitas auditor dalam memberikan jasa auditnya, sehingga auditor masih memiliki kemungkinan yang besar dalam memberikan opini *going concern* kepada kliennya yang bermasalah. Hal ini sejalan dengan SPAP Seksi 220 (2011) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa audit. Hasil penelitian ini

konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian terbukti bahwa auditor tetap akan mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap klien yang memiliki permasalahan terhadap kelangsungan hidupnya tanpa memperdulikan kehilangan *fee* audit yang akan diperoleh dari klien tersebut.

Hasil pengujian Hiptesis 3 dengan analisis regresi logistik pada *disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mengarah kepada pengungkapan yang lebih besar. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* terkadang justru harus melaporkan kondisi perusahaan secara lebih luas untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memperkecil risiko saham yang diperoleh perusahaan serta menggambarkan beberapa upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa *disclosure* pada perusahaan yang memperoleh opini *going concern* ini luas dikarenakan manajemen dituntut memberikan *mitigating evidence* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Hasil pengujian terhadap pengaruh variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi 0,099. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 10%, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung menerima opini audit *going concern* dikarenakan keadaan perusahaan besar cenderung memiliki sistem yang rumit sehingga banyak hal yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit.

Hasil pengujian pengaruh variabel kontrol *audit lag* terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi 0,601. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *audit lag* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya proses pengauditan laporan keuangan oleh auditor memerlukan ketelitian dan kehati-hatian sehingga lamanya masa publikasi laporan keuangan tidak selalu menunjukkan kondisi perusahaan bermasalah.

Hasil pengujian pengaruh variabel kontrol kondisi keuangan terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi 0,857. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penilaian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak pada kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan tapi kondisi keuangan tertentu misalnya tingkat hutang.

Hasil pengujian pengaruh variabel kontrol umur perusahaan terhadap opini *going concern* diperoleh nilai signifikansi 0,642. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Umur perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri lebih memiliki kondisi yang stabil dibandingkn perusahaan yang baru berdiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Reputasi kantor akuntan publik (KAP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki probabilitas yang rendah dalam menerima opini audit *going concern*. (2) *Audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang masa perikatan antara auditor dan *auditee*, semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* dikarenakan masa perikatan yang lama tidak mengganggu independensi auditor dalam menjalankan tugasnya. (3) *Disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Perusahaan yang mengungkapkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang lebih luas memiliki probabilitas yang besar menerima opini audit *going concern*. (4) Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada taraf 10%, sedangkan variabel lain yaitu *audit lag*, kondisi keuangan, dan umur perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) *Tenure* atau lamanya masa perikatan dalam penelitian ini hanya terbatas pada *tenure* kantor akuntan publik (KAP) belum meliputi auditornya (orangnya). Sedangkan akan lebih akurat jika *tenure* diproksikan oleh *audit firm tenure* dan *auditor tenure*. (2) Jumlah sampel perusahaan per tahun yang digunakan tergolong sedikit. Hal ini dikarenakan terdapat kriteria mengalami kerugian dua tahun berturut-turut untuk melihat bagaimana kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit pada sampel perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang bermasalah.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Menambah variabel lain seperti faktor keuangan (likuiditas, profitabilitas, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan) maupun faktor non keuangan lain (*opinion shopping* dan opini audit tahun sebelumnya) yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. (2) Menggunakan seluruh proksi dari *tenure* yaitu *audit firm tenure* dan *auditor tenure* agar hasil penelitian menjadi lebih akurat. (3) Memperpanjang periode pengamatan agar diperoleh jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak.

REFERENSI

- Astuti, Irtani Retno. 2012. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No.2.pp. 1-10
- Butarbutar, Nurlina. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di BEI Periode 2008-2010". Medan
- DeAngelo, L. 1981. "Auditor Size And Audit Quality". *Journal of Accounting and Economics* 11 (3): 183-199.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Study pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Prosiding SNA VIII*. Solo
- Fitrianasari, Ella dan Indira Januarti. 2008. "Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)". *Jurnal Maksi UNDIP*, Vol. 8 No. 1: pp. 43-58.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriksen E. and M. Van Breda. 2002. *Accounting Theory*, 5th edition, Irwin, Homewood, IL.
- Hossain, Mahmud dan Mike Adams. 2008. "Voluntary Financial Disclosure By Australian Listed Companies". *Australian Accounting Review*. Vol, 5 Issue 10 pp. 45-55
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat



- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. "Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol 3 October. Pp 305-360.
- Junaidi, Jogiyanto Hartono.2010. "Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern". *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII*
- Knechel, W. Robert dan Ann Vanstraelen. 2007. "The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions". *Auditing: A Journal of Practice & Theory Vol. 26, No 1*
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Salemba Empat
- Nogler, George E. 2008. "Going Concern Modifications, CPA Firm Size, And The Enron Effect". *Managerial Auditing Journal Vol. 23 No. 1, 2008 pp. 51-67*
- Rahman, Abdul., dan B. Siregar. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Paper disajikan pada SNA XV
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2007. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2, pp: 129-140.
- Venuti, Elizabeth K. 2007. "The *Going concern* Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability". *The CPA Journal Online*.